

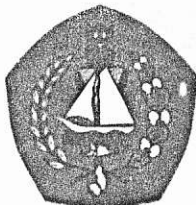
*Buku-2*

# PROSIDING B-13

## Konferensi Internasional Hubungan Indonesia-Malaysia Ke-8

The 8<sup>th</sup> International Conference On  
Indonesia-Malaysia Relations

*"Memperkuat Kemitraan Strategis Negara Serumpun"*



295 x 205 x 2,5

6031

2x

Blam print

Setoran 1300

# **PROSIDING**

## **Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8**

**The 8th International Conference On  
Indonesia-Malaysia Relations**

### **BUKU-2**

**Pekanbaru, 2014**

© Taufiqul Hulam; Eddy Asnawi; Ardiansah; Jeni Wardi; Yalid;  
Nining Sudiar; Sudaryanto; Elvira Asril; Fiqru Mafar (c.d) 2014

**PROSIDING**

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8  
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

1. Pendidikan Bahasa dan sastra
2. Lingkungan
3. Sosial Kemasyarakatan
4. sains dan Teknologi

**PROSIDING**

Konferensi Internasional Hubungan Indonesia Malaysia Ke-8  
The 8th International Conference On Indonesia-Malaysia Relations

**Editor:**

Dr. Taufiqul Hulam, S.Ag, M.Hum  
Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M.Hum  
Dr. Ardiansah, S.H., M.Ag, M.H.  
Jeni Wardi, S.E., M.Ak., Ak.  
Yalid, S.H., M.H.  
Nining Sudiar, S.Hum  
Sudaryanto, S.Sos, M.Si  
Elvira Asril, S.Kom, M.Kom  
Fiqru Mafar, M.IP.

**Penerbit:**

Unilak Press  
Jl. Yos sudarso Km 08 Rumbai - Pekanbaru

**Dicetak Pada:**

CV. Anugrah Jaya  
Jl. Umbansari No. 69 Rumbai Pekanbaru

**ISBN : 978-979-3185-11-8**

Assala

Lancan

Interna

23-25

Negara

karena

memas

AFTA

Indon

Indon

denga

acara

Lanca

pusat

globl

moder

kerja

tingg

hubu

buda

deng

kepa

berj

yan

kan

ber

"S

me

pal

Water Class of Opak River After The Eruption of Mount Merapi in 2010 <b>Nurul Khotimah, Sugiharyanto dan Dyah Respati Suryo Sumunar.....</b>	778
Sifat Fisik Tanah Akibat Berbagai Rotasi Tana pada Tegakan Hti Akasia Daun Lebar <b>Sri Rahayu Prastyaningsih.....</b>	786
Potensi Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Spasial <b>Suhadi Purwantara, Sugiharyanto dan Nurul Khotimah .....</b>	791
Keragaan dan Hasil Pak Coy ( <i>Brassica Rapa</i> ) pada Media Tanam yang dicampur dengan Kompos Serasah Jagung Manis ( <i>Zea Mays Saccharata</i> ) <b>Surtinah .....</b>	797
<b>TEMA 8 ISU-ISU SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN</b>	
Hubungkait Persepsi Produk Makanan Halal dan Tingkah Laku Pengguna: Suatu Tinjauan Literatur <b>Nazhatul Ain Hisamudin dan Abd. Hair Awang .....</b>	805
Menjalankan Penyelidikan Sosial dengan Orang Kurang Upaya di Malaysia: Cabaran dan Batasan <b>M. Rezaul Islam .....</b>	813
Perubahan Karakter Masyarakat Pesisir Pasca Tsunami <b>Hj. Arfriani Maifizar dan Riki Yulianda .....</b>	821
Analisis Patologi Sosial Generasi Muda dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat <b>Mursyidin Zakaria, Nellis Mardhiah, Arfriani Maifizar, Riki Yulianda .....</b>	826
Consumer Perceptions on Foreign Corporate Image and Foreign Product Purchase Intentions For Trend to Build Strategic Partnerships Among Countries <b>Julina dan Desrir Miftah.....</b>	832
Occupation Transformation Impact of Indonesian Labor to Small Dealers in Chow Kit, Kuala Lumpur <b>Nor Izzati Binti Zakaria, Thirunaukarasu Subramaniam, dan Hanizah Idris .....</b>	839
Evolusi Organisasi Pengelola Zakat Sebagai <i>Faith Eased Organization</i> di Indonesia: Implikasi Bagi Kesejahteraan Sosial <b>Sari Viciawati Machdum .....</b>	848
Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta <b>Hastuti, Suhadi Purwantara dan Nurul Khotimah .....</b>	854
Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dalam Penulisan Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Tentang Pola Sitasi dan Plagiarisme) <b>Vita Amelia .....</b>	861
Penentuan Kinerja Organisasi <b>Widiya Avianti dan Oom Sri Hendari.....</b>	867
Manajemen Arsip Perguruan Tinggi: Sebuah Analisa SWOT <b>Triono Dul Hakim dan David Setiawan .....</b>	877
Audit Sumber Daya Manusia: Evaluasi Pelaksanaan Audit SDM di PT Sinar Baru Corporation <b>Yayan Firmansah .....</b>	882

- Machdum, S.V. (2013). Pengorganisasian Pemberdayaan Ekonomi Dan Dinamika Proses Pelaksanaannya Pada *Faith Based Organization*. Depok: Universitas Indonesia.
- Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. (2008). *Platform Kebijakan Pembangunan Partai Keadilan Sejahtera: Tervujudnya Masyarakat Madani Yang Adil, Sejahtera dan Bermartabat*. Jakarta: Empowerment of Children, Families and Poor Communities (2009).
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication.
- Nahaba, B. (2011, Agustus 19). *Berita*. Dipetik Agustus 19, 2011, dari Voice of America: <http://www.voanews.com/indonesian/news/Zakat-Indonesia-berpotensi-Capat-Rp-217-Triliun-128033973.html>
- Palmawati. (1997). *Zakat dan Pengentasan Kemiskinan*. Depok: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Siema, I. (2005). *Analisis pengarah dana zakat, infak, sedekah, tingkat pendidikan dan lama usaha muslimah terhadap peningkatan pendapatan usaha*. Jakarta: Ekonomi dan Keuangan Syariah Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia. July 1, 2010. <http://www.lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=83222&lokasi=lokal>
- Sirmu. (2007). *Zakat dan Pajak Dalam Hukum Islam*. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Hukum Subekti, S. A. (2003). *Aktivitas Berzakat dan Model Pengelolaan Zakat (Penelitian Terhadap Kecenderungan Pembayaran Zakat di Kelurahan Tebet Barat Kecamatan Tebet Jakarta Selatan)*. Depok: Program Pascasarjana Kekhususan Manajemen Pembangunan Sosial Program Studi Sosiologi.
- Qardawi, Y. (2011). *Hukum Zakat*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antamusa.
- Wuthnow, R.; Hacket, C.; Becky Yang Hsu. (2004). The Effectiveness and Trustworthiness of Faith Based and Other Service rganization: A Study of Recipients' Perception. *Journal for The Scientific Study of Religion*, Vol. 3, No. 1, 1 - 17.
- Yarmanto, H. (2003). *Analisis Zakat Sebagai Faktor Pengurang Penghasilan Kena Pajak (Tinjauan Aspek Sinergi Antara Zakat dan Pajak)*. Jakarta: Kekhususan administrasi dan kebijakan Perpajakan Program Studi Ilmu Administrasi.

## PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI LERENG MERAPI KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hastuti

Suhadi Purwantara

Nurul Khotimah

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Parwisata merupakan kegiatan manusia untuk melihat wilayah dan suasana lain dengan melakukan perjalanan maupun mencari alternatif kegiatan diluar rutinitas. Keekaragaman sumberdaya pada tingkat lokal, ketersediaan infrastruktur pariwisata sesuai kebutuhan dan kenyamanan di tempat tujuan wisata menjadi daya tarik wisatawan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadi konsep pariwisata yang dikembangkan di Yogyakarta. Pariwisata menjadi andalan sumber devisa negara seiring dengan perkembangan global, kemudahan transportasi dan semakin rendahnya daya dukung sektor primer di beberapa negara. Pengembangan desa wisata sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya menjadi alternatif pengentasan kemiskinan dengan pemanfaatan sumberdaya berbasis kearifan lokal. Target pemerintah tahun 2014 angka kemiskinan berkurang tinggal 8 hingga 10 persen. Pencanangan enam bidang strategis nasional oleh Presiden RI pada tahun 2008 sebagai langkah nyata pengentasan kemiskinan antara lain meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin di pedesaan. Perdesaan di Lereng Merapi memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik dalam pengembangan desa wisata dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal diharapkan dapat melahirkan berbagai kegiatan produksi sebagai alternatif sumber pendapatan yang memadai bagi penduduk pedesaan tanpa harus meninggalkan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Kearifan lokal menjadi ciri yang harus dijaga dan diunggulkan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Strategi pengentasan kemiskinan dilakukan dengan melalui peningkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan motivasi masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal seperti wisata agro, wisata kuliner, wisata budaya, dan wisata belanja.

**Kata Kunci:** Pengentasan Kemiskinan, Desa Wisata, Kearifan Lokal

### POVERTY REDUCTION THROUGH THE DEVELOPMENT OF RURAL TOURISM BASED LOCAL WISDOM (STUDIES IN SOUTH SLOPE OF MERAPI, SLEMAN DISTRICT, YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE)

Abstract

Tourism is a human activity and atmosphere to see other areas by traveling and searching activity of non - routine alternative. Diversity of resources at the local level, in accordance with the requirements of tourism infrastructure and tourist destination in the comfort of attraction. Development of rural tourism based on local wisdom into concepts developed tourism in Yogyakarta. Tourism is the mainstay of foreign exchange in line with global development, obtain easy of transportation and lower carrying capacity of the primary sector in several countries. Development of rural tourism as a center of economic, social, and cultural to poverty reduction by alternative power sources based on local wisdom. Government's target in 2014 of the population living in poverty was reduced from 8 to 10 percent. The launch of the six strategic areas nation wide by the President in 2008 as a concrete measure of poverty alleviation, among

others, to improve the welfare of the poor in rural areas. Countryside on the slopes of Merapi have local knowledge that can be used as an attraction in the development of rural tourism to fight poverty and improve the welfare of rural communities. Development of rural tourism based on local wisdom expected to bring a range of production activities as an alternative source of income for the rural population sufficient without having to leave the main livelihood in the agricultural sector. Local knowledge is a characteristic that should be taken care of and superior to increase the attractiveness for tourists. Poverty reduction strategies improve the ability, knowledge, skills, participation, and motivation of the poor through rural tourism development based on local wisdom such as agro-tourism, culinary tourism, cultural tourism, and shopping local products.

**Keywords:** Poverty, Alleviation, Tourism village, Local Wisdom

### Pendahuluan

Program pengentasan kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek, agar kesejahteraan masyarakat segera dapat diwujudkan. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin (Vidhyandika, 1996). Kemiskinan terus terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan, dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2007).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka melakukan akses dan kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan mendasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001).

Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Amsikan, 2006; Nasrudin dan Anshory, 2008). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Agrowisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat (Anonymous, 2003). Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

### Kemiskinan, Pariwisata, dan Kearifan Lokal

Penduduk miskin di perdesaan, yaitu lebih dari 69% tergolong miskin dan bekerja di sektor pertanian (BPS, 2010). Chambers (1983) menyampaikan konsep perangkat privasi (*concept of deprivation trap*) yang menganalisa penyebab kemiskinan sebagai hubungan sebab akibat yang saling terkait-mengait bak lingkaran setan (*vicious circle*) antara ketidakberdayaan (*powerless*), kemiskinan (*poverty*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), dan keterasingan (*solution*). Memisahkan mata rantai kemiskinan merupakan upaya yang dianggap dapat membebaskan masyarakat miskin dari ketidakberdayaan sehingga menumbuhkan kekuatan dan memiliki kemandirian.

Peningkatan kesejahteraan penduduk perdesaan memerlukan peran serta masyarakat dan didukung kebijakan yang memihak pada masyarakat dan berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk perdesaan dengan memanfaatkan potensi perdesaan menyuguhkan tiga pilar, yakni (1) Pengelolaan potensi agrowisata yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di perdesaan, (2) Pemanfaatan potensi agrowisata untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk perdesaan melalui pemberdayaan

masyarakat perdesaan dan institusi terkait, (3) Pemahaman tentang permasalahan dan potensi agrowisata pada suatu wilayah tertentu. Schoemaker dalam Baiquni (2006) mengemukakan strategi pembangunan perlu dikaitkan dengan faktor sosial kultural dalam pemanfaatan potensi wilayah dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dan kemampuan daya dukung lingkungan. Keberadaan sumberdaya pada suatu wilayah merupakan modal dasar yang harus diperhitungkan dalam pengentasan kemiskinan.

Pariwisata dikembangkan menjadi sumber devisa negara untuk mendukung kemajuan perekonomian Indonesia. Pengembangan pariwisata dengan upaya promosi pariwisata saptapersona pariwisata dan dicanangkan *visit Indonesian year 2008*. Pariwisata merupakan kebutuhan semua lapisan masyarakat meskipun pemenuhan kebutuhan melakukan wisata bervariasi terkait dengan ketersediaan pendapatan, strata sosial berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan; maupun infrastruktur termasuk akomodasi, informasi teknologi yang tersedia. Pariwisata telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan, maka keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan pariwisata di Indonesia sebagai subjek dan sumberdaya potensial pariwisata di tengah gencarnya pengembangan pariwisata. Hal yang diunggulkan dalam pengembangan pariwisata, antara lain: alam (darat, gunung, pantai, laut), sumberdaya hayati, budaya, letak geografis, iklim (Johnston, 2000; Cotter, 2002). Potensi pariwisata ini diperlukan kajian terus-menerus untuk pengembangan pariwisata secara optimal mulai perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi terkait dengan objek wisata yang dikembangkan, kelompok sasaran/pasar yang dibidik, infrastruktur serta fasilitas yang harus disediakan, waktu tempuh, dan dampak baik positif maupun negatif.

Pariwisata memiliki peran penting sebagai penyumbang utama dalam ekonomi dunia saat ini. *The World Travel and Tourism Council*, bahwa pada tahun 2005 kesempatan kerja di industri pariwisata menyerap 11,8 persen dari total dunia kerja (satu dari sembilan pekerja, 167 juta langsung maupun tidak langsung 181 juta, dengan total 348 juta); 11,4 persen dari GDP dunia, 11,8 persen (US \$ 1,6 triliun) penanaman modal; 11,6 persen (\$ 1,410 miliar) dari seluruh dunia; 11,7 persen (\$ 3,5 triliun) konsumsi pribadi; dan 6,8 persen dari belanja di seluruh dunia (Reid, Donald G. 2007).

Pariwisata di Indonesia dapat dikembangkan secara kondusif mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan didukung sumberdaya alam. Kondisi ini dapat menjadikan pariwisata mampu memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan. Mendasarkan keyakinan tersebut Indonesia genar untuk mempromosikan berbagai wilayah yang ada dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata. Bali, Yogyakarta, Nusa Tenggara, beberapa wilayah di Sumatera dan Sulawesi potensial sebagai destinasi wisata yang sangat menarik. Pertanyaan selanjutnya bagaimana model pengembangan agar pariwisata mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dengan tetap terjaganya lingkungan alam dan budaya di Indonesia.

*Local* berarti setempat, *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan, kearifan lokal atau *local wisdom* dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (bersifat lokal) yang dianggap bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang diembal oleh masyarakat setempat (Hassan Shadily, 2011). Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Masyarakat Lereng Merapi sesungguhnya memiliki warisan nenek-moyang yakni kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang beragam dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai benteng untuk menjaga keseimbangan alam dari perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang berkembang di masyarakat ditengah derasnya arus globalisasi. Kearifan lokal menjadi satu keniscayaan seharusnya dipertahankan apabila masyarakat ingin hidup sejahtera berdampingan dengan alam. Kearifan lokal pada masing-masing wilayah dapat dijadikan patokan untuk pengelolaan lingkungan.

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006). Kepekaan terhadap dinamika alam yang

semakin luntur inilah sehingga proses perubahan yang ada di lingkungan mereka luput dari perhatian. Kamonihp Kongrasertanorm (2007) bahwasanya kearifan lokal mengandung makna sebagai berikut: (1) kearifan lokal harus menggabungkan pengetahuan tentang kebijaksanaan yang mengajarkan orang-orang tentang etika dan moral yang nilai-nilai, (2) kearifan lokal harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan (3) kearifan lokal harus datang dari anggota masyarakat yang lebih tua. Mereka juga menjelaskan bahwa kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, melalui pikiran orang, pekerjaan, cara hidup, dan sosial nilai-nilai.

#### Cara Penelitian

Penelitian diawali dengan tahap persiapan, observasi, pembuatan instrumen untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi potensi wilayah terkait dengan karakteristik masyarakat dan pengembangan desa wisata. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari kajian peta tematik DIY dengan melihat keadaan dan distribusi penduduk maupun potensi desa wisata. Langkah selanjutnya menentukan lokasi yang representatif sesuai topik penelitian terkait pengentasan kemiskinan dan pengembangan desa wisata, maka dipilih sebagai lokasi penelitian kawasan perdesaan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini didominasi lahan untuk pertanian dan merupakan kantong kemiskinan sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan kegiatan desa wisata berbasis kearifan lokal. Pemilihan sampel wilayah penelitian di lereng Merapi Kabupaten Sleman dilakukan secara *purposive*. Adapun yang menjadi pertimbangan penentuan wilayah penelitian adalah dapat mengungkap tentang pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di perdesaan. Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mengenai potensi perdesaan meliputi data tentang masyarakat dan sumberdaya perdesaan. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji informasi data dari berbagai lembaga terkait mulai tingkat dusun hingga nasional sebagai acuan gambaran potensi desa (fisik dan non fisik). Tahapan analisis penelitian secara keseluruhan, meliputi observasi, identifikasi dan klasifikasi potensi wilayah. Identifikasi kegiatan desa wisata, identifikasi kearifan lokal, penempatan dan pengorganisasian model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, dan umpan balik penelitian/*back up research*

#### Deskripsi Wilayah Kabupaten Sleman DIY

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" BT, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" LS. Bagian utara berbatasan dengan kawasan Merapi, Kabupaten Boyolali dan Klaten di bagian timur, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY di bagian barat, di bagian selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul Propinsi DIY. Luas Wilayah mencapai 57.482 hektar atau 574,82 kilometer persegi berbatasan langsung dibagian utara dengan gunung Merapi, hanya sekitar 18 persen dari luas Propinsi DIY yang mencapai 3.185,80 kilometer persegi. Wilayah membujur jarak terjauh dari utara kearah selatan sepanjang 32 kilometer, dan terjauh dari bagian timur kearah barat sepanjang 35 kilometer. Kawasan lereng Merapi, terbentang mulai dari barat ke timur yakni di sekitar jalan yang menghubungkan Kecamatan Tempel, Pakem, dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak Merapi. Wilayah ini memiliki potensi sumberdaya air dan tempat wisata dengan orientasi kegiatan gunung Merapi dengan ekosistemnya.

#### Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Desa wisata merupakan salah satu alternatif yang dijadikan andalan pemerintah Kabupaten Sleman untuk meningkatkan pendapatan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya di perdesaan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan wilayah ini. Desa wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut merupakan tiga desa wisata yang dikembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menjadi pilihan agar masyarakat di ketiga wilayah tersebut dapat memanfaatkan potensi yang ada dan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang telah berlaku secara turun temurun dalam meningkatkan kesejahteraan.

Desa Pentingsari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Desa Pentingsari berdiri menjadi desa wisata pada tahun 2008. Desa ini tergolong masih muda sebagai desa wisata, namun prestasi dan namanya sudah terkenal hingga wilayah mancanegara. Desa Pentingsari terdiri dari 4 RT dan 2 RW. Beberapa obyek wisata di Desa Pentingsari, antara lain: Pancuran Suci Sendangsari, Luweng, Rumah Joglo, Wisata Alam, Batu Dakon, Batu Persembahan, Ponteng, dan Jalur Tracking. Aksesibilitas menuju Desa Pentingsari sangat mudah, karena merupakan jalur utama menuju obyek wisata Gunung Merapi. Desa Pentingsari berjarak kira-kira 6 km dari obyek wisata Gunung Merapi. Desa Pentingsari memiliki lingkungan yang bersih sehingga membuat nyaman wisatawan untuk berkunjung. Kondisi jalan di areal permukiman masyarakat cukup baik dan mudah untuk dilalui, begitu pula penerangan di seluruh areal desa juga baik.

Desa Wisata Srowolan terletak di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pengelolaan Desa Wisata Srowolan meliputi 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Srowolan, Dusun Kadilobo, dan Dusun Karanggeneng. Hampir 70% penduduk di dusun tersebut mempunyai lahan salak yang dimanfaatkan untuk kunjungan wisatawan. Pengelolaan air bersih di Dusun Kadilobo cukup baik, bahkan pengelolaannya rutin dikontrol oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Lingkungan. Keberadaan *homestay* di Dusun Kadilobo juga cukup baik dan nyaman untuk ditempati. Aksesibilitas untuk masuk ke Dusun Kadilobo cukup baik. Kebersihan lingkungan sangat dijaga oleh penduduk setempat terutama masalah sampah. Program bank sampah yang dinamai Bank Sampah Sayuti Melik telah berjalan lancar. Hal ini didukung kesadaran setiap rumah tangga di dusun tersebut untuk memilah-milah sampah dan menyortirkannya ke bank sampah tiap minggunya. Desa wisata memanfaatkan kebun salak yang dimiliki warga untuk wisata kebun salak dan pemanfaatan rumah warga untuk dijadikan *homestay*. Partisipasi warga menjadi kekuatan penting dalam pengembangan desa wisata Srowolan.

Desa Brayut merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Desa Brayut merupakan desa wisata pertama kali di Kabupaten Sleman dan dijadikan contoh bagi calon desa wisata lainnya, banyak desa wisata lain yang belajar di desa wisata tersebut. Masyarakat Desa Brayut sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan slogan kearifan lokal berbasis pertanian. Aksesibilitas menuju Desa Brayut cukup mudah, karena berada di pinggir jalan raya. Kondisi jalan di seluruh desa mudah untuk dilalui dan tidak rusak. Selain itu, kondisi Desa Brayut juga bersih dan nyaman, hal ini didukung dengan adanya kegiatan kerja bakti di lingkungan desa, terutama apabila akan kedatangan tamu. Penerangan di seluruh desa tersebut juga baik.

Berdasarkan analisis potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta analisis kegiatan wisata dan kearifan lokal. Desa Wisata Pentingsari dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam. Hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana sebelah barat Desa Wisata Pentingsari terdapat Kali Kuning, sebelah selatan terdapat Ponteng, sebelah timur terdapat Kali Pawon, dan sebelah utara merupakan dataran yang berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling Desa Umbulharjo sampai ke pelataran gunung Merapi. Hal ini didukung kondisi lingkungan yang alami dengan hembusan udara sejuk, banyaknya jenis tanaman perindang, keriuhan suara burung di alam bebas, keramahan penduduk desa, luasnya hamparan sawah, serta adanya berbagai jenis tanaman sayuran yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh penduduk memberikan nilai positif untuk pengembangan Desa Wisata Pentingsari sebagai desa wisata alam. Kondisi alam di Desa Wisata Pentingsari yang diapit oleh Kali Pawon dan Kali Kuning sangat cocok untuk *tracking* remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan melewati jalur susur sungai, melewati hamparan sawah, naik turun tebing, dan melewati rintangannya berbagai jenis tanaman kehutanan. Namun demikian pengembangan seni budaya juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Alam Pentingsari.

Desa Wisata Srowolan yang terletak di bagian tengah lereng Merapi, tepatnya di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya. Pengembangan Desa Wisata Srowolan dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan didukung Pemerintah Kabupaten Sleman dan beberapa investor. Keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai obyek wisata sejarah mengakibatkan adanya peluang

pengembangan desa wisata budaya. Selain mengandaikan keberadaan Pasar Perjuangan Srowolan dan Sanggar Budaya Sayuti Melik sebagai kawasan bersejarah, desa ini juga menarik karena suasana alamnya yang masih alami. Selain itu wisatawan yang berkunjung juga dapat terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas penduduk, seperti bertani secara tradisional, menyaksikan tradisi masyarakat Jawa (meri dusun, pesta pernikahan, dan lain-lain), serta tinggal beberapa hari di rumah tradisional khas masyarakat Jawa. Paket wisata yang dibuat dengan mengkombinasikan kekayaan budaya/tradisi lokal dan keindahan alam memungkinkan pengembangan Desa Wisata Budaya Srowolan menjadi salah satu tujuan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Desa Wisata Brayut yang terletak di bagian bawah lereng Merapi, tepatnya di Desa Pendowoharjo, Kecamatan Ngelik, Kabupaten Sleman, dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya. Hal yang mendasari adalah kondisi desa wisata yang sudah mengadopsi teknologi modern untuk pengembangan desa wisata. Selain itu penyampaian informasi komunikasi cukup intensif baik melalui web maupun sosialisasi sehingga meskipun desa wisata ini tergolong baru tetapi lebih berkembang dibandingkan desa wisata lainnya. Di Desa Wisata Brayut wisatawan dapat belajar tentang bagaimana bertani, belajar memelihara ikan, memasak makanan tradisional, memainkan gamelan atau berlatih menari dengan tari tradisional, serta membuat kerajinan.

Peran desa wisata untuk pengentasan kemiskinan secara terus menerus diupayakan melibatkan partisipasi masyarakat meskipun pemerintah juga bertanggung jawab mendampingi dengan berupaya mengembangkan desa wisata agar mampu terus berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan. Kearifan lokal menjadi pokok acuan dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan.

Tabel  
Pendapatan Total Responden

No.	Pendapatan total (rupiah/bulan)	Desa Wisata Pentingsari		Desa Wisata Strowolan		Desa Wisata Brayut	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1.	> 2.500.000	21	52,5	18	45,0	10	25,0
2.	1.400.000 – 2.500.000	9	22,5	8	20,0	13	32,5
3.	< 1.400.000	10	25,0	14	35,0	17	42,5
	Jumlah	40	100	40	100	40	100

Sumber: data primer, 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan total responden tertinggi di Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Strowolan sebesar > Rp 2.500.000/bulan yaitu masing-masing sebesar 52,5% dan 45,0%, sedangkan di Desa Wisata Brayut pendapatan total responden tertinggi adalah < Rp 1.400.000/bulan yaitu sebesar 42,5%. Melihat pendapatan total rumah tangga responden Desa wisata Pentingsari memiliki persentase pendapatan tertinggi dibanding desa wisata lainnya karena kelompok dengan pendapatan tinggi mencapai persentase terbesar. Desa Brayut justru responden dengan pendapatan kelompok terendah mencapai persentase terbesar dibanding desa wisata lainnya. Desa wisata Pentingsari memiliki jumlah wisatawan yang paling banyak dengan dinamika masyarakat yang kondusif untuk berusaha secara terus menerus dan gigit melalui perbaikan manajemen pemasaran, pelayanan, bahkan atraksi wisata agar wisatawan selalu tertarik untuk berkunjung ke desa wisata tersebut.

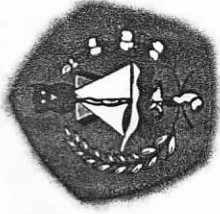
## Penutup

Berdasarkan potensi wilayah baik potensi fisik maupun non fisik serta kegiatan desa wisata kearifan lokal yang ada di daerah penelitian maka dapat dibuat 3 (tiga) model pengembangan desa wisata yaitu: Desa Wisata Pentingsari dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam. Desa Wisata Strowolan dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata budaya. Desa Wisata Brayut dapat dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Amsikan, Yohanes Gabriel, 2006, *Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki*, Akademika, Jurnal Kebudayaan Volume 4, Nomor 1, April 2006.
- Baiquni, 2006, *Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumah tangga di DiY Masa Krisis (1998- 2003)*, Disertasi, UGM Yogyakarta.
- Chambers, 1983, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, LP3ES, Jakarta.
- Fandeli, C, 2001, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Fakultas Kehutanan, UGM, Yogyakarta.
- Hastuti dan Dyah Respati SS, 2009, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*, Journal Humaniora Volume 14 Nomor 1 April 2009.
- Johnston, R.J et al, 2000, *The Dictionary of Human Geography*, Oxford Blackwell, London.
- Mingyu Yang, Luc Hens; Xiaokun Ou; Robert De Wulf, 2009, *Tourism: An Alternative to Development? Mountain Research and Development*; Agriculture Journals, Feb 2009.
- Miles, MB dan Huberman, AM, 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Onny S Priyono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Peet, Richard, 1998, *Modern Geographical Thought*, Blackwell Publisher, USA.
- Philippe Fleury et al, 2008, *Implementing Sustainable Agriculture and Rural Development in the European Alps*, *Mountain Research and Development*, Agriculture Journals, Aug-Nov 2008.
- UNDP, 2006, *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan*, The World Bank Office, Jakarta.
- Wiendu Nuryanti (ed.), 1997, *Tourism and Heritage Management*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Whyne, C dan Hammond, 1979, *Element of Human Geography*, Oxford University Press, Oxford.
- Weaver, Robert D, 1996, *Prosocial Behavior: Private Contributions to Agriculture's Impact on the Environment*, *Land Economics*, Agriculture Journals, May 72.





LANCANG KUNING UNIVERSITY

This Certificate is Presented To

**Suhadi Purmantara**

**THE**

**(Presenter)**

For The 8<sup>th</sup> International Conference on Indonesia - Malaysia Relations

Pekanbaru, 23 - 25 September 2014

INTERNATIONAL CONFERENCE  
INDONESIA - MALAYSIA RELATIONS  
PEKANBARU, 14 - 16 OKTOBER 2014  
**8th**



Prof. Dr. Syafrani, M. Si

Rector

Lancang Kuning University

Dr. H. Eddy Asnawi, S.H., M. Hum.

Chairman

The 8<sup>th</sup> International Conference on

Indonesia-Malaysia Relations